

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin canggih seiring dengan perkembangan zaman yang serba digital memuntuk para pengguna memudahkan dalam mengakses internet sebagai komunikasi. Perkembangan berdampak signifikan terhadap bagaimana cara seseorang tersebut melakukan komunikasi dengan orang lain di media sosial. Perkembangan teknologi ini memudahkan komunikasi dan menciptakan lingkungan virtual yang sifatnya mirip dengan media sosial di dunia nyata. Seseorang dapat dengan mudah mengakses, berinteraksi dengan orang lain, berbelanja, bermain bersama, dan melakukan video call dengan orang lain (Rendika dan Sofyan, 2020). Pengguna media sosial di Indonesia pada Januari tahun 2023 mencapai 167 juta orang. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di Indonesia, hal ini merupakan hasil survey dari Meltwater yang dikenal sebagai perusahaan pemantau media sosial pertama di dunia (Sulaiman, 2023).

Penggunaan media sosial pada masyarakat kemudian membentuk interaksi baru yang disebut sebagai jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan susunan sosial yang memiliki aktor sosial yang terhubung dengan faktor ketergantungan seperti pertemanan, kepentingan, perdagangan, dan kesamaan keyakinan (Rendika dan Sofyan, 2020). Dalam interaksi ini norma dan aturan memperoleh pengakuan serta dipakai. Hal tersebut memuntuk seluruh aktor sosial yang berinteraksi harus mengatur tindakannya sesuai dengan norma yang berlaku agar tidak melanggar norma dan mendapat sanksi. Seperti halnya perilaku interaksi pada kenyataannya, dalam interaksi di media sosial juga terjadi penyimpangan. Perilaku menyimpang ini bermacam-macam seperti penipuan, perundungan, hingga pelecehan seksual. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebebasan mengakses informasi melalui internet juga dapat berarti kebebasan mengakses hal-hal yang kurang etis atau yang melanggar norma seperti pornografi (Effendi, 2020).

Menurut Powell & Henry (Zhong et al., 2020) KBGO sendiri merupakan suatu isu hangat yang ramai diperbincangkan di seluruh dunia. Salah satu temuan mencengangkan dari penelitian di Australia, menemukan 60% dari 2956 peserta mengalami 'pelecehan seksual online' setidaknya sekali dalam hidup mereka dengan kebanyakan korban KBGO adalah remaja dan usia dewasa awal antara 18 hingga 29 tahun. Selanjutnya Powell dan Henry melaporkan bahwa insiden ini akan melibatkan peserta yang menerima gambar, komentar, dan permintaan seksual eksplisit yang tidak diinginkan. Angka tersebut terbilang sangat besar dan dapat menggambarkan betapa isu ini perlu perhatian dari berbagai pihak. Berbagai kampanye pun dilakukan oleh masyarakat dunia guna menanggapi isu ini, baik melalui media sosial maupun melalui organisasi-organisasi nonprofit yang didirikan guna menjadi tempat edukasi pencegahan dan rehabilitasi dari korban KBGO. Pada dasarnya, tampilan fisik individu menjadi hal yang penting di tengah masyarakat, sebagai alat utama untuk menciptakan suatu citra yang kemudian menjadi gambaran atas diri seseorang, apalagi media sosial saat ini menjadi ajang bagi orang-orang untuk mengaktualisasikan dirinya, seperti apa dan bagaimana ia ingin dilihat dan dinilai oleh orang lain (Felita, 2016). Ketika pertama kali melihat wajah seseorang, maka seseorang akan cenderung memerhatikan penampilan mereka (personal appearance of attraction) (Dewi, 2013). Perspektif inilah yang muncul ketika seseorang mengalami KBGO, para pelaku kejahatan KBGO mengomentari penampilan pengguna lain di media sosial dengan maksud melecehkan korban berdasarkan gender atau orientasi seksual mereka. Menurut SAFEnet, sebuah lembaga yang mengadvokasi hak-hak pengguna layanan digital yang beroperasi di Asia Tenggara, beberapa bentuk perilaku yang dapat dikategorikan sebagai KBGO berupa pelanggaran privasi, pengawasan dan pemantauan, perusakan reputasi/kredibilitas, pelecehan, ancaman dan kekerasan langsung, hingga serangan yang ditargetkan ke komunitas tertentu secara daring (Kusuma & Arum, 2020).

Penemuan Maholtra pada tahun 2015 dalam sebuah penelitian yang diadakan oleh organisasi internasional Association for Progressive Communications (APC) menyatakan bahwa KBGO pada akhirnya melanggar

hak perempuan untuk menentukan nasib sendiri dan integritas tubuh, berdampak pada kapasitas mereka untuk bergerak bebas, tanpa rasa takut akan pengawasan, dan menyangkal kesempatan mereka untuk membuat identitas mereka sendiri secara online, dan untuk membentuk dan terlibat dalam interaksi yang bermakna secara sosial dan politik. Tren baru-baru ini juga menunjukkan pengakuan bahwa kerugian yang disebabkan oleh pelecehan online termasuk tekanan emosional, meskipun tidak ada cedera fisik (APC, 2017).

Media sosial tidak hanya dapat mengakses informasi, tetapi pengguna dapat memberikan atau berbagi tentang kegiatan pribadi, curhatan, serta foto-foto untuk diposting. Hal ini dapat memberikan para pengguna untuk mengeksplor media sosial. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Kepions, *We Are Social and Hootsuite* (2019) angka pengguna internet di Indonesia sebanding dengan tingginya pengguna media sosial yang keseluruhan penggunaannya memiliki media sosial dengan pengguna aktif mencapai 56% dari total populasi atau sekitar 84 juta pengguna. Adapun dalam persebarannya pengguna media sosial di dominasi oleh kelompok remaja akhir dengan rentang usia 18-25 tahun. Pada usia tersebut remaja akhir atau dewasa awal ini memasuki fase perkembangan yang mana pada fase ini remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin meningkatkan status sosial mereka sehingga dianggap lebih gaul dan terkenal. Hal tersebut berbanding terbalik dengan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang bergaul serta berada dalam status sosial yang rendah. Media sosial menjadi salah satu alat bagi remaja saat ini untuk merepresentasikan dirinya kepada lingkungan sosial di sekitarnya (Feryna, dkk., 2022).

Penggunaan media sosial oleh para remaja menjadikan diri mereka lebih rentan untuk menjadi pelaku maupun korban dalam berbagai perilaku menyimpang yang berbasis *online*. Menurut riset yang dilakukan oleh firma keamanan digital, Norton, 76% dari 1.000 responden perempuan yang berusia

dibawah 30 tahun pernah mengalami pelecehan seksual secara online (Aprilia, 2017). Hal tersebut diperkuat dengan catatan data Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2023) bahwa Sebanyak 339.782 dari total pengaduan tersebut adalah kekerasan berbasis gender (KBG), yang 3442 di antaranya diadukan ke Komnas Perempuan. Kekerasan di ranah personal masih mendominasi pelaporan kasus KBG, yaitu 99% atau 336.804 kasus. Pada pengaduan di Komnas Perempuan, kasus di ranah personal mencapai 61% atau 2.098 kasus. Untuk kasus di ranah publik, tercatat total 2978 kasus dimana 1.276 di antaranya dilaporkan kepada Komnas Perempuan. Sementara itu, kasus kekerasan di ranah negara hanya ditemukan di Komnas Perempuan, dengan peningkatan hampir 2 kali lipat, dari 38 kasus di 2021 menjadi 68 kasus di 2022. Terdapat peningkatan yang cukup drastis bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya terdapat 65 aduan kasus dengan 95 jenis kekerasan *online*. Kondisi tersebut menjadi semakin miris karena pelaku dari tindakan tersebut didominasi oleh orang-orang terdekat (*intimate partner violence*) sebanyak 61% seperti pacar/mantan pacar/suami/mantan suami, sementara sisanya dilakukan oleh orang lain mulai dari teman, kenalan, bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. Setiap hari ada satu kasus kekerasan berbasis gender *online* yang dilaporkan ke LBH APIK Jakarta (LBH APIK Jakarta, 2020).

Kekerasan Berbasis Gender *Online* ataupun KBGO merupakan segala wujud tindakan yang membuat seorang tidak nyaman ataupun merasa tidak aman, menyerang gender ataupun seksualitas seorang, serta difasilitasi oleh internet dan teknologi. KBGO umumnya diakibatkan oleh pelanggaran pribadi serta/ ataupun melakukan tindakan yang tidak berdasarkan persetujuan (konsensual) pada satu ataupun banyak individu sekaligus (SAFE-net, 2019). *International Center for Research on Women* mengistilahkan Kekerasan Berbasis Gender *Online* sebagai *Technology-Facilitated Gender Based Violence (TFGBV)*. Kekerasan ini meliputi penguntitan (*stalking*), penindasan (*bullying*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), pencemaran nama baik (*defamation*), ujaran kebencian (*hate speech*), eksploitasi (*exploitation*), serta gender trolling (Mueller, Brien- milne, and Wandera, 2018).

Merujuk Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, terdapat kenaikan sebesar 300% pada Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dibanding tahun sebelumnya (2019) (Komnas Perempuan, 2020). Komnas Perempuan melaporkan bahwa kekerasan kategori ini mempunyai pola kekerasan yang terus menjadi rumit sebab terjalin dalam ranah digital. Mulai dari pembunuhan karakter sampai pelecehan seksual lewat serbuan di dunia maya. Dampak KBGO sama seperti kekerasan seksual yang terjalin di dunia nyata, akibatnya dialami langsung serta berjangka panjang pada korban. Pelaku susah dideteksi dan respon serta perlindungan hukum di Indonesia pula belum mencukupi sebab disederhremajaan dalam ranah UU ITE (Komnas Perempuan, 2017).

Kekerasan Berbasis Gender Online(KBGO) merupakan kekerasan tipe baru yang terjalin sebab pertumbuhan teknologi. Masyarakat Indonesia masih salah kaprah tentang penafsiran kekerasan berbasis gender terlebih kekerasan berbasis gender online. Banyak diantara masyarakat yang belum menguasai bentuk- bentuk kekerasan yang bisa menyerang identitas gender di ranah digital khususnya perempuan serta minoritas gender yang lain. (Eny dan Suwandi, 2020). Seperti yang dijelaskan informan sebagai berikut:

“Dulu aku itu kenalan dengan mantan ku itu pas waktu zaman BBM berawal dari ada yang ngepromote pin BBM kebetulan pas itu pin BBM ku lagi ganti terus mantanku ini minta ngeinvite aku terus ngechat deh basa-basi gitu gitu terus selang sebulan kita PDKT akhirnya dia nembak aku, pas itu kan masi SMP kan jadi ya belum ngerti tentang percintaan akhirnya main terima terima aja. Pas awal pacaran itu remajanya perhatian banget.. sering antar jemput aku sekolah meskipun sekolah kita beda dan gak searah. Kejadiannya itu berawal pada saat masuk di hubungan 3 bulanan dia ngajak aku ke kosnya, oiya.. dia kan rumahnya di Robatal sekolahnya di Sampang. Jadi doi ini memilih untuk ngekos dan pulang seminggu sekali kalau gak ada tugas. Lanjut, yang awalnya dia mulai ngajakin aku ke kosnya aku gak mau sampai akhirnya dia merayu dan aku mulai luluh aku ngikut aja, setelah sampai di kamar kosnya doi tiba tiba mencium bibirku, aku kaget tapi hal itu malah memuntuk aku semakin nyaman jujur. Dari situ aku hampir setiap hari ada di kos doi dan puncaknya terjadi kita yang tadinya hanya berciuman doi malah meminta lebih dan gak tau kenapa aku mau mau aja. Aku gak sadar kalau pada saat itu direkam oleh doi. Setelah itu doi perlahan mulai kasar pada saat kita berantem doi sering mukul dan nampar aku dan jika kemauannya gak diturutin dia bakalan nekat mau nyebarin video kita. Aku yang pada saat itu takut ya aku nurut aja, aku pernah disuruh foto bugil ya aku turutin saking gaknyaunya disebar, doi minta dibelikan HP ya aku belikan pakai tabungan ku. Sampai akhirnya yang tersebar bukan video seks yang kita lakukan,

namun vidio bugil yang sempat aku kasih yang disebar melalu teman dekatku dan langsung menyebar ke satu angkatan” (NK. 25.07.2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat dijelaskan bahwa pada saat seseorang mulai memasuki usia remaja mulai mengenal lawan jenis dan mulai masuk dalam hubungan berpacaran. Pada saat menjalin hubungan maka informan mulai merasakan dicintai sehingga pada saat terjadi masalah yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh pasangannya, karna merasa sangat mencintai pasangannya dan hal tersebut juga dianggap sebagai bentuk cinta.

Keadaan ini terus menjadi diperparah bila mengingat jika masih banyak warga Indonesia yang ragu serta khawatir untuk memberi tahu permasalahan KBGO yang menerpa dirinya dan Indonesia sendiri masih belum mempunyai instrumen hukum yang jelas untuk menanggulangi permasalahan KBGO Purnamasari (2020) dalam wawancaranya dengan Kompas, Komisioner Komnas Wanita Mariana Amiruddin melaporkan kalau terdapatnya kenaikan permasalahan siber selaku pola baru di tahun ini pula diakibatkan oleh ketiadaan proteksi hukum serta keamanan dalam internet paling utama untuk wanita.

Hal ini juga sejalan dengan teori Barter (2007) yang menjelaskan bahwa korban pada umumnya enggan melaporkan kasus yang dialaminya karena rendahnya pemahaman dan kesadaran mengenai kekerasan khususnya dalam pacaran. Sebagian korban misalnya memandang tindak kekerasan yang dilakukan pasangannya sebagai manifestasi perhatian atau cinta sehingga cenderung menafikan kekerasan yang dialaminya. Sebagian lainnya tidak mau melaporkan karena tekanan dan kontrol pasangan mengisolasi korban dari sumber pertolongan. Berbagai studi yang lain menunjukkan keengganan melaporkan akibat kekhawatiran tidak terlindunginya kerahasiaan laporan, ketakutan menghadapi balas dendam dari pelaku, atau ketakutan mendapatkan stigma sosial dari masyarakat. Hasil dari pendahuluan kepada salah satu perempuan yang mengalami kekerasan berbasis gender online:

“aku gak lapor masalah ini ke Komnas perempuan ataupun ke polisi, menurutku karna udah kejadian dan aku malu untuk memulai cerita darimana, semuanya menyalahkan aku semuanya udah gak mau temenan sama aku, aku dijauhkan

sama semua orang. Aku mau kesekolah aja rasanya udah takut” (NK, 25/07/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat menjelaskan bahwasanya korban yang terjadi pada kekerasan berbasis gender online ini akan membuat informan merasa takut dan tidak mempunyai kekuatan untuk sekedar cerita kepada orang lain, mereka menggap bahwa ini merupakan aib bagi dirinya.

Seorang remaja yang lebih tertutup dan cenderung *introvet* sebenarnya banyak menyimpan kehidupan yang pahit dimasa lalunya, hal ini di perkuat oleh Suharto (1997) mengemukakan bahwa kekerasan terhadap remaja disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari remaja sendiri maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti remaja yang mengalami cacat fisik, gangguan perkembangan intelegensi, gangguan perilaku, autisme, remaja terlalu polos, temperamennya lemah, tidak tahu haknya dan remaja terlalu bergantung pada orang dewasa. Sedangkan faktor eksternalnya seperti orang tua yang tidak memiliki pekerjaan, penghasilan tidak cukup, kurangnya pengetahuan dalam mendidik remaja, mempunyai banyak remaja, remaja yang tidak diinginkan dan remaja yang lahir diluar nikah. Faktor eksternal lainnya yaitu keluarga tanpa ayah dan/atau ibu, salah satu atau kedua orang tua memiliki gangguan mental atau penyakit parah, orang tua pernah mengalami perlakuan seperti penelantaran remaja semasa kecilnya maupun kondisi lingkungan sosial yang buruk.

Teja (2016) juga mengemukakan beberapa faktor penyebab kekerasan yang terjadi yakni kemiskinan, dimana adanya kemiskinan ini mengakibatkan masyarakat mengabaikan lingkungan sekitar dan keluarganya maupun remaja-remajanya. Faktor berikut adalah pendidikan dalam keluarga, dimana seorang remaja belajar banyak hal dari keluarganya seperti bersikap, berperilaku, menyatakan perasaan dan keinginannya serta menyampaikan pendapat. Kemudian pornografi dan minuman keras, bebasnya remaja dalam mengakses situs-situs pornografi melalui media sosial, ketidakpedulian orang tua dan lingkungan masyarakat terhadap lingkungan remajanya bersosialisasi dan

kemudahan remaja di bawah umur dalam membeli miras di pasaran ini termasuk penyebab meningkatnya kasus kekerasan pada remaja.

Hal ini diperkuat oleh riset *Association for Progressive Communications (APC)* terdapat tiga orang yang beresiko menjadi korban KBGO yakni, seseorang yang terlibat dalam hubungan intim yang dapat mengakibatkan konsekuensi ekstrim seperti bunuh diri, dipermalukan oleh publik, hingga perlu aksi tambahan dengan mengubah alamat rumah atau nama panggilan. Kedua, profesional yang sering terlibat dalam ekspresi publik (aktivis, jurnalis, penulis, peneliti, musisi, aktor) konsekuensi yang di dapat tidak terlalu ekstrim karena status publik sehingga memiliki kekuatan lebih untuk memperbaiki situasi. Terakhir penyintas dan korban penyerangan fisik dengan konsekuensi yang di dapat yakni korban dapat bunuh diri. Hal ini diperkuat oleh narasumber korban kekerasan berbasis gender online:

“hampir setiap malam aku menjedorkan kepala karna nangis aja rasanya tidak cukup, aku malu keluar rumah, ketemu orang, ngerasa hidup itu percuma karna ya semua orang udah tau tubuhku jadi ya aku ngerasa gak punya harga diri lagi”. (NK, 27/07/23)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwasanya korban yang mempunyai trauma yang cukup berat maka cenderung untuk dapat melukai diri mereka sendiri dengan mudah dengan melukai dirinya sendiri maka rasa sakit yang dirasakan akan lebih lega.

Studi O’Keefe (2005) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keterampilan rendah dalam pemecahan masalah, memiliki keterbatasan dalam mengkomunikasikan perasaan dan menghadapi kesulitan mengelola kemarahan juga lebih berisiko untuk menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan remaja yang memiliki karakteristik sebaliknya. Berbagai penelitian juga menunjukkan gejala depresi seperti perasaan sedih, kehilangan harapan, dan keinginan bunuh diri berasosiasi dengan risiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran bagi remaja laki-laki dan perempuan meskipun para peneliti masih terus mengkaji peran aspek penghargaan diri dan depresi dalam pacaran merupakan faktor risiko, dampak atau mungkin sebagai variabel ketiga yang mempengaruhi asosiasi.

Keluarga dapat menjadi faktor risiko sekaligus pelindung keterlibatan remaja dalam mengintroduksi kekerasan. Faktor di tingkat keluarga juga menjadi salah satu kajian yang mendapat perhatian luas para peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Binahayati (2020) menunjukkan pola interaksi negatif dengan orang tua, pengalaman traumatik seperti kekerasan dalam keluarga, serta interaksi dengan anggota keluarga yang memiliki perilaku berisiko dapat menjadi faktor risiko kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian jangka panjang terhadap 1218 remaja awal Foshee (2005) menemukan pengalaman perlakuan salah dalam keluarga seperti mengalami pola pendisiplinan fisik yang sangat ketat dalam keluarga, menjadi korban kekerasan oleh orang tua dan menyaksikan kekerasan di antara orang tua merupakan prediktor signifikan yang berasosiasi dengan menjadi pelaku kekerasan.

Binahayati (2020) mengemukakan bahwa asosiasi antara perlakuan yang salah dan keberadaan anggota keluarga yang berperilaku berisiko dengan kemungkinan seseorang terlibat dalam kekerasan dalam pacaran umumnya. Interaksi dengan orang tua atau pengasuh membentuk pemahaman seorang remaja tentang hubungan intim, memberikan kesempatan untuk mempelajari kemampuan penyelesaian konflik dan membentuk pemahaman tentang kekerasan. Pengalaman kekerasan di dalam keluarga membentuk keyakinan pada remaja bahwa kekerasan merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik sehingga mereka cenderung untuk mentoleransi kekerasan yang dialami dalam hubungan romantis.

Faktor pertemanan juga dapat mempengaruhi kasus kekerasan, hal ini diperkuat oleh teori Evi (2020) yang mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi di mana salah satu tujuannya adalah mendorong individu untuk membangun hubungan yang mandiri di luar konteks keluarganya. Karenanya kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial yang sangat penting dan memberikan pengaruh yang besar bagi remaja. Mengingat pentingnya peran kelompok sebaya dalam tumbuh kembang remaja maka tidak heran jika sangat banyak peneliti yang mengkaji pengaruhnya terhadap kekerasan dalam pacaran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa

lingkungan teman sebaya dapat menjadi faktor pelindung atau faktor risiko bagi keterlibatan remaja pada perilaku berisiko. Penelitian Prinstein (2001) terhadap 527 pelajar sekolah menengah atas misalnya menunjukkan bahwa remaja yang sering terlibat dalam perkelahian atau tindakan agresif, menggunakan zat terlarang, atau menggunakan senjata tajam secara signifikan memiliki lebih banyak teman yang berperilaku menyimpang dibandingkan teman yang berperilaku positif. Meta analisa terhadap 87 studi yang dilakukan oleh Hebert (2017) menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya dan afiliasi dengan teman sebaya yang berperilaku menyimpang merupakan faktor yang substansial meningkatkan risiko remaja untuk menjadi korban dan pelaku kekerasan dalam pacaran.

Ajeng (2021) mengungkap bahwa pada kekerasan berbasis gender *online* tidak memberikan resiko secara langsung pada fisik, melainkan berdampak signifikan secara psikologis. Korban kekerasan berbasis gender *online* memiliki *self esteem* yang lebih rendah sehingga merasa dirinya tidak lagi berharga dan cenderung kurang memiliki kepercayaan diri bila dihadapkan pada situasi sosial. Gangguan kecemasan pada situasi-situasi sosial menjadi reaksi umum yang sering dilaporkan sebagai dampak kekerasan berbasis gender. Korban akan cenderung menarik diri dari berbagai aktivitas sosial, terutama aktivitas di media sosial. Pada kasus yang lebih ekstrim, dampak yang dirasakan oleh korban dapat mengarah pada depresi, kecenderungan melakukan *self harm* dan bunuh diri.

Berdasarkan uraian yang dituliskan diatas, maka judul penelitian ini menjadi penting untuk diangkat dengan alasan penelitian yang menyoroti dan mengkaji Faktor Risiko Pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Peneliti tertarik mengambil hal tersebut dikarenakan sebelumnya belum ada yang membahas mengenai faktor risiko pada kekerasan berbasis gender *online*, sedangkan literatur lainnya hanya berfokus kepada fenomena yang terjadi pada kekerasan berbasis gender *online*. Meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender *online* setiap tahunnya yang membuat korban juga semakin bertambah. Sebagian korban yang mengalami

kekerasan berbasis gender *online* memilih bungkam dan takut untuk bercerita tentang hal yang terjadi. Dalam hal ini peneliti akan mengupas latar belakang mengenai Faktor Risiko pada Remaja yang Menjadi Korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO).

1.2 Signifikasi Penelitian

Penelitian sebelumnya berjudul “Kekerasan Berbasis Gender *Online* Dalam Interaksi Di Media Sosial” tahun 2022 oleh Rendika Azhar Musyaffa dan Sofyan Effendi. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperjelas secara mendalam kondisi penggunaan media sosial serta fenomena KBGO yang terjadi dalam ruang lingkup media sosial. Peneliti juga menggunakan studi literatur sebagai metode untuk mengumpulkan referensi dan rujukan terkait rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini menekankan pada pengguna media sosial yang digunakan dengan cara yang tidak tepat, serta maraknya kasus kekerasan berbasis gender online yang ada di media sosial. Penelitian ini menggunakan studi literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menelaah penelitian-penelitian terdahulu, sehingga pada penelitian ini tidak melakukan proses wawancara melainkan hanya berfokus pada data-data yang telah ada sebelumnya.

Kaitannya dengan penelitian sebelumnya ini sama-sama membahas mengenai kekerasan berbasis gender *online* dan juga berfokus dengan fenomena KBGO itu sendiri. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni, tidak menggunakan subjek sehingga hanya berlandaskan dengan teori-teori sebelumnya sedangkan pada peneliti yang akan diteliti menggunakan subjek remaja yang menjadi korban. Penelitian sebelumnya ini berfokus pada penggunaan media sosial sebagai kasus KBGO sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus kepada faktor risiko yang terjadi pada korban kekerasan berbasis gender *online*.

Penelitian sebelumnya berjudul *Social Media Trap: Remaja Dan Kekerasan Berbasis Gender Online* pada tahun 2022 oleh Feryna Nur Rosyidah, Hardiyanto, A.Rachim, dan Pinoyo. Penelitian ini berfokus pada pembahasan lingkup KBGO, dan hubungan antara KBGO dan penggunaan media sosial di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan pengumpulan data berupa dokumentasi, penyebaran kuisioner secara online, wawancara serta observasi Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara tidak terstruktur yang dilakukan terhadap 20 orang remaja yang berusia 14-20 tahun di kota Bandung. Untuk melihat pemahaman remaja terkait kekerasan berbasis gender online, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap remaja pada rentang usia 14 hingga 20 tahun.

Adapun indikator dalam penelitian ini terdiri dari: 1) pernah atau tidaknya mereka mengalami atau melakukan tindakan kekerasan berbasis gender online; 2) berapa kali mereka mengalami/melakukan tindakan kekerasan berbasis gender online; 3) respon yang dilakukan ketika menghadapi tindak kekerasan berbasis gender online. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 orang remaja di kota Bandung dengan rentang usia dapat diketahui bahwa platform media sosial yang paling rentan menjadi ruang KGBO saat ini adalah Instagram (52,5%), Line (27,5%), dan WhatsApp (12,5%). Instagram menjadi media sosial favorit karena penggunaanya dapat membagikan kehidupan pribadi melalui bentuk visual. Penggunaan Instagram yang belum terkontrol oleh beberapa remaja merupakan salah satu penyebabnya. Mereka kerap kali mengunggah foto maupun video dengan pakaian kurang senonoh dan sopan hanya untuk mendapatkan pujian dan likes dari para follower.

Kaitanya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni sama-sama menjadikan remaja sebagai subjek penelitian. Selain itu, terdapat persamaan dalam penelitian sebelumnya juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data primer. Namun, adapula perbedaan yang signifikan pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek remaja sebanyak 40 orang, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan 3 responden remaja yang akan di teliti, adapula perbedaan dari konteks pembahasan penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan media sosial terhadap remaja yang mengalami kekerasan berbasis gender *online*

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Kekerasan Berbasis Gender *Online* Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia” yang di *publish* pada tahun

2021 oleh Noviyanti Soleman. Berfokus pada pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia sejak awal 2020, dikala itu pemerintah Indonesia dengan sigap melakukan upaya pencegahan penyebaran virus corona. Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintahan Joko Widodo demi menangani Covid-19 diantaranya adalah kebijakan work from home dan pembatasan sosial berskala besar. Dengan adanya penyebaran Covid-19 membuat orang banyak beralih melakukan aktivitas dengan memanfaatkan sosial media. Namun sayangnya hal tersebut membawa dampak negative yaitu meningkatnya kekerasan berbasis gender online hingga 3x lipat dari tahun sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja factor yang menyebabkan meningkatnya angka kekerasan berbasis gender online selama masa pandemi covid-19. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik, penulis mencoba menjawab rumusan masalah. Hasil yang ditemukan adalah terdapat berbagai factor yang saling keterkaitan satu sama lain yaitu hasil dari kebijakan yang menyebabkan perubahan sikap, pengaruh era digital dan perkembangannya, hingga objektivikasi terhadap kaum perempuan di Indonesia.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di teliti yakni pada penelitian sebelumnya berfokus pada Kekerasan Berbasis Gender *Online* pada saat pandemi Covid-19 dimana pada saat itu semua kegiatan dilakukan secara *online* atau virtual, hal ini yang membuat awal dari maraknya kasus kerasan Berbasis Gender *Online* terjadi, sedangkan pada penelitian yang akan di teliti bersifat general yang diamana tidak hanya berfokus pada ssat pandemi Covid-19 saja. Penelitian sebelumnya juga berupa jurnal deskriptif yang dimana hanya berdasarkan dengan teori-teori sebelumnya, dan tidak terjun lapangan.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kekerasan berbais gender *online*, terdapat dua penelitian yang berfokus pada kekerasan berbasis gender online di media sosial dan satu lagi berfokus pada kekerasan berbasis gender *online* pada saat pandemi Covid-19. Perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni pada penelitian ini berfokus pada faktor risiko pada remaja yang menjadi korban kekerasan berbasis

gender *online* yang dimana belum ada yang membahas atau berfokus terkait hal tersebut. Tingginya pengguna media sosial pada remaja membuat remaja lebih rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender *online*, dimana pada saat memasuki fase remaja mulai mengenal lawan jenis dan mulai mengenal berpacaran. Pada saat remaja yang menjadi korban, sebagian orang menganggap korban yang dianggap salah, korban yang dipojokkan, tanpa tau faktor risiko korban pada saat mengalami kekerasan berbasis gender *online*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait faktor risiko pada remaja yang menjadi korban kekerasan berbasis gender *online*.

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana faktor-faktor risiko pada korban kekerasan berbasis gender?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor risiko pada korban kekerasan berbasis gender *online*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah terhadap kajian ilmiah psikologi khususnya tentang psikologi klinis, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan terutama pada kajian tentang faktor risiko pada korban kekerasan berbasis gender *online*.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek atau Remaja yang Menjadi Korban KBGO

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kekerasan berbasis gender *online*, bagaimana faktor risiko KBGO pada korban sehingga kedepannya dapat lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan terutama di media sosial

b) Bagi Keluarga

Hasil dapat memberikan informasi terkait faktor risiko pada korban kekerasan berbasis gender *online* sehingga mampu menerapkan dan mengedukasi kepada remaja mengenai KBGO.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang faktor risiko pada korban kekerasan berbasis gender *online*. Serta mampu memberikan dukungan pada korban yang mengalami KBGO.

d) Bagi Pemerintahan dan Dinas KOMINFO

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait kekerasan berbasis gender *online* sehingga mampu memberikan ruang untuk korban agar merasa terlindungi dan mengurangi kasus kekerasan berbasis gender *online* (KBGO)

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori mengenai faktor risiko pada korban kekerasan berbasis gender *online*